

SEMINAR INTERNASIONAL  
Sastra Bandingan Indonesia-Malaysia  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Medan, 30 Oktober 2018

---

**KEBERAKSARAAN SEBAGAI KEKUATAN  
SASTRA-BUDAYA MELAYU INDONESIA**

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

---

MEDAN

2018

# **KEBERAKSARAAN SEBAGAI KEKUATAN SASTRA-BUDAYA MELAYU INDONESIA**

**Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.**

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

abdulmalik@umrah.ac.id

## **1. Pendahuluan**

Dinamika kebudayaan memerlukan pengembangan pemikiran kritis dan penalaran logis. Hal itu hanya dapat dihasilkan dengan pembacaan buku dan bacaan-bacaan lain sebagai sarana yang mutlak diperlukan (Teeuw, 1994). Dengan demikian, keberaksaraan memegang peran penting dalam pemajuan dan kemajuan kebudayaan. Bahkan, keberaksaraan menjadi kekuatan terdepan bagi upaya-upaya pemajuan kebudayaan. Keberaksaraanlah yang menentukan maju-mundurnya sesebuah kebudayaan dan atau tamadun.

Kenyataan itu mengharuskan setiap pemilik kebudayaan meningkatkan kuantitas dan kualitas keberaksaraan masyarakat budayanya secara berterusan. Keberaksaraan mengandalkan masyarakat yang tunak dalam membaca dan menulis. Semakin tinggi tingkat keberaksaraan masyarakatnya akan semakin maju pula kebudayaan masyarakat tersebut. Pada gilirannya, nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan semakin memperkokoh jati diri masyarakatnya. Dalam hal ini, pemilik budaya asli tak mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya luar yang negatif di satu pihak, tetapi dengan bijak mampu menyaring nilai-nilai positif budaya luar untuk memperkaya dan memajukan budayanya. Oleh sebab itu, kualitas keberaksaraan masyarakat harus memadai sehingga mereka mampu menyaring secara kritis nilai-nilai budaya luar yang masuk ke lingkungan budaya mereka.

Budaya Melayu telah cukup lama dan terus bertembung dengan pelbagai budaya bangsa-bangsa sejangat. Pertembungan itu ternyata secara kualitatif tak menjejaskan keberadaan jati diri kebudayaan Melayu, sebaliknya memperkayakannya, sehingga berdampak positif terhadap kemajuannya. Hal itu dimungkinkan karena kearifan yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya Melayu itu sendiri dan kecerdasan budaya masyarakatnya. Kenyataan itu menjadi

dasar yang sangat mustahak bagi upaya pemertahanan dan pemajuan kebudayaan Melayu ke depan ini.

Makalah ini berupaya mendedahkan peran keberaksaraan sebagai kekuatan budaya, khasnya budaya Melayu di kalangan bangsa Melayu. Pembahasannya juga dipusatkan pada keberaksaraan Arab-Melayu, yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan dan kemajuan budaya dan tamadun Melayu berbilang zaman.

## **2. Kearifan Bangsa Melayu dan Ketahanan Budaya**

Kearifan bangsa Melayu dalam mempertahankan budayanya sampai setakat ini sangat membanggakan. Karena kearifan dan kecerdasan masyarakat pemiliknya, yakni bangsa Melayu, budaya Melayu masih berperan signifikan dalam memberikan pedoman nilai bagi masyarakatnya. Bahkan, secara lebih luas budaya Melayu masih berperan cukup penting di kalangan masyarakat nusantara.

Kenyataan itu membuktikan bahwa kemampuan budaya Melayu telah teruji dan mampu bertahan sampai ratusan, bahkan ribuan tahun. Dengan demikian, budaya Melayu mengandung kearifan yang sangat bermanfaat bagi masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Moendardjito (dalam Sartini, 2004), ciri-ciri kebudayaan yang mengandung kearifan hasil olah kecerdasan tingkat tinggi sebagai berikut:

- (1) berkemampuan untuk bertahan terhadap budaya luar,
- (2) berkemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- (3) berkemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- (4) berkemampuan mengendalikan, dan
- (5) berkemampuan untuk memberi arah pada perkembangan budaya.

Kelima ciri yang dikemukakan di atas memang wujud dalam budaya Melayu. Oleh I Ketut Gobyah, kearifan itu merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau konsisten di suatu daerah dan atau masyarakat. Kearifan itu merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan pelbagai nilai yang ada. Dalam hal ini, kearifan itu terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat tempatan atau dalam kondisi geografis yang lebih luas. Kearifan itu merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara berterusan.

Meskipun berasal dari masyarakat tertentu—untuk kebudayaan Melayu dari masyarakat Melayu—kandungan nilainya dianggap sangat universal sehingga juga berguna bagi masyarakat lain.

Kearifan budaya tingkat tinggi tergolong ‘adat yang memiliki kearifan, yaitu *al-‘addah al-ma’rifah*’, yang dipertentangkan dengan *al-‘addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari oleh pengetahuan, diakui akal, dan dianggap baik oleh ketentuan agama (Harian *Pikiran Rakyat*, 6 Maret 2003 dalam Sartini, 2004). Dengan demikian, jika disandingkan dengan kebudayaan dan atau tamadun Melayu, kearifan itu setara dengan nilai-nilai *adat sebenar adat* yaitu adat yang bersumber dari agama atau tak menyimpang dari ketentuan agama Islam, yang bersumberkan firman Allah s.w.t. (Al-Quran) dan sabda Rasulullah s.a.w. (Hadits).

Kearifan tingkat tinggi yang memungkinkan budaya Melayu bertahan sekaligus berkembang sampai setakat ini tak dapat dipisahkan dari memadainya tingkat keberaksaraan bangsa Melayu. Perkembangannya semakin pesat setelah bangsa Melayu memeluk agama Islam. Seperti dikemukakan oleh Kern (1917), Islam membawa perubahan pada jiwa dan semangat pemeluknya. Perubahan itu meliputi sistem nilai, pandangan hidup, dan gambaran dunia (Salleh, 2009; Malik, 2017).

Seiring dengan perubahan itu, para intelektual Melayu telah menghasilkan karya tulis mereka dengan menggunakan aksara Arab-Melayu, yang dimulai sejak abad ke-14. Awalnya, para intelektual itu menulis karya bergenre sastra, terutama hikayat dan syair, sejak abad ke-16 dan dilanjutkan dengan karya-karya pelbagai bidang lain: bahasa, budaya, adat-istiadat, sejarah, hukum, politik, filsafat, astronomi, ilmu kedokteran, dan lain-lain (Malik, Junus, & Thaher, 2003; Salleh, 2009; Malik, 2013). Perkembangan karya menjadi begitu pesat dari periode-periode sebelumnya setelah mulai digunakan kertas pada abad ke-16 dilanjutkan dengan penggunaan percetakan sejak 1667 (Malik, 2017).

Keberaksaraan Melayu bangkit kembali setelah sebelumnya sempat redup karena runtuhnya pusat peradaban Sriwijaya. Corak karyanya pun berbeda dari sebelumnya meliputi jenis karya, estetika, dan muatan isinya. Islam adalah agama kitab yang mewajibkan umatnya untuk membaca dan menulis sehingga keberaksaraan pun berkembang pesat, setelah digunakan aksara Arab-Melayu (Malik, 2011; Malik, 2014). Dalam hal ini, karya-karya

intelektual itu mendapat sambutan hangat, diperbincangkan, dan dijadikan pedoman nilai di dalam kehidupan masyarakat.

Kenyataan itu juga membuktikan kemahiran membaca Arab-Melayu masyarakat sangat baik. Dengan kualitas keberaksaraan yang memadai itu masyarakat dapat menilai karya-karya yang berkualitas sehingga boleh dijadikan pegangan dalam kehidupan. Karena begitu bersebatinya interaksi antara penulis dan pembaca, keberaksaraan menjadi kian berkembang. Pada gilirannya, budaya yang mewadahi keberaksaraan itu—dalam hal ini budaya Melayu—pun menjadi berkembang pesat dan maju (Malik, Junus, & Thaher, 2003). Dengan begitu, berkembanglah pemikiran kritis dan penalaran logis yang menjadi syarat mutlak pemajuan dan kemajuan sesebuah kebudayaan dan tamadun.

### **3. Keberaksaraan dan Tradisi Intelektual**

Karena wilayah Kepulauan Melayu di Asia Tenggara tak pernah menjadi wilayah konsentrasi, kegiatan perdagangan, intelektual, dan budayalah yang aktif. Sebenarnya, aspek intelektual ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam budaya dan tamadun Melayu. Di mana pun tempat atau kawasan yang pernah menjadi pusat pemerintahan sultan atau raja Melayu, kita akan mendapati lahirnya intelektual yang menghasilkan karya: agama, filsafat, dan epik-epik Melayu, semenjak tradisi Melayu Hindu-Budha seperti yang dilaporkan oleh Yi Jing atau I-Tsing pada abad ke-7 sampai kepada kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Sumatera Utara, Siak, Jambi, Sumatera Selatan, Melaka, Perak, Patani, Riau-Johor, sampai kepada Riau-Lingga (Hassan, 2010; Malik, 2014).

Hal itu bermakna satu di antara ciri yang paling menonjol dari setiap kemuncak tamadun Melayu ialah berkembangnya tradisi intelektual. Tak diragukan lagi bahwa tradisi intelektual menjadi ciri utama tamadun Melayu yang terus dipertahankan oleh Dunia Melayu zaman-berzaman di mana pun pusat tamadun Melayu itu berada dan bila masa pun ianya ada.

Tradisi intelektual Melayu bahari yang telah berlangsung sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad VII—XIV), Kesultanan Melaka (abad XV—XVI), kesultanan-kesultanan di daratan Sumatera, Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (XVI—XIX); dilanjutkan di Kesultanan Riau-Lingga (XIX—XX). Kreativitas ilmu-pengetahuan, agama Islam, seni, dan budaya mengalir dengan subur di kesultanan-kesultanan Melayu tersebut sampai akhir abad

ke-19 serta awal abad ke-20 (Malik & Junus, 2000). Keberaksaraan pun berkembang sesuai dengan kebanggaan terhadap tradisi intelektual. Bersamaan dengan itu, bermunculanlah para penulis dan hasil karya mereka di setiap kesultanan Melayu itu yang tak terkira jumlahnya sesuai dengan zamannya sejak abad ke-16, baik dari kalangan bangsawan, ulama, maupun rakyat biasa. Di antara mereka, ada penulis laki-laki, juga perempuan.

Di kesultanan-kesultanan Melayu itu kegiatan intelektual, terutama tulis-menulis, dipandang mulia. Oleh sebab itu, orang-orang yang cerdas dan berasa bertanggung jawab terhadap masa depan bangsanya terpanggil untuk menekuni profesi menulis, bahkan mereka yang telah memiliki profesi mapan di pemerintahan. Tradisi intelektual memang menjadi panggilan jiwa sehingga mereka bersedia menekuni profesi itu.

Di sisi lain, masyarakat memberikan sokongan dan apresiasi yang luar biasa terhadap para penulis, terutama yang menghasilkan karya-karya bermutu. Itulah sebabnya, karya-karya yang baik dan bermanfaat akan mengalami penyalinan ulang dan atau cetak ulang berkali-kali. Keadaan itulah yang memungkinkan budaya Melayu berkembang pesat, sekurang-kurangnya sampai awal abad ke-20. Keberaksaraanlah yang menjadi teras kemajuan budaya dan tamadun Melayu kala itu. Dan, sarananya tiada lain aksara Arab-Melayu, yang telah bertapak kuat di dalam budaya Melayu.

#### **4. Bahasa Melayu, Keberaksaraan, dan Keunggulan Budaya**

Bahasa merupakan unsur budaya. Bahkan, bahasa merupakan unsur utama dan terpenting dalam budaya. Tanpa bahasa tak pernah ada budaya. Keberaksaraan sesungguhnya persoalan kemahiran berbahasa, yakni membaca dan menulis, tetapi tak juga dapat dipisahkan dengan kemahiran berbahasa lisan, yakni berbicara dan mendengarkan. Pasalnya, aspek-aspek kemahiran berbahasa itu saling berkaitan. Akan tetapi, dibandingkan kelisanan, keberaksaraan bangsa Melayu masa kini agak mengkhawatirkan, lebih-lebih keberaksaraan Arab-Melayu yang menjadi warisan budayanya.

Bahasa Melayu sejak lama telah dikenal oleh masyarakat dunia. Bahasa ibu orang Melayu itu memainkan peran istimewanya sebagai bahasa perhubungan luas di nusantara. Hal itu juga bermakna bahasa Melayu telah berkedudukan sangat penting bagi bangsa kita jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks Indonesia

dan beberapa negara modern yang berdiri kemudian di Asia Tenggara, bahasa Melayu telah menyertai, melayani, menyemangati, mendorong, dan menyokong kemajuan bangsa dan negara-negara tersebut. Bahkan, karena peran istimewanya, bangsa asing memandangnya sebagai bahasa internasional yang diperhitungkan di dunia (Collins 2011, xvii; Mees 1957, 16; & Ophuijsen 1910). Di Dunia Islam, bahasa Melayu menjadi bahasa terpenting kedua dalam penyebaran agama Islam setelah bahasa Arab.

Keistimewaan itu disebabkan oleh persebarannya sangat luas di Asia, khususnya di Asia Tenggara, sehingga menjadi satu dari lima bahasa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia. Faktor yang paling menentukan peran pentingnya adalah kewibawaannya sebagai bahasa diplomasi utama dan satu-satunya yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan nusantara.

Para raja nusantara pada masa lampau sangat setia dan hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi, baik dalam perhubungan diplomatik dengan sesama mereka (penguasa nusantara) maupun dengan penguasa dan atau pelaku bisnis bangsa asing yang berhubungan dengan mereka. Sikap yang diterapkan secara konsisten di dalam kebijakan kerajaan-kerajaan nusantara itu telah menjulangkan nama bahasa Melayu di kalangan masyarakat dunia pada masa itu, termasuk di kalangan para pemimpin bangsa asing yang berhubungan dengan para penguasa tempatan (nusantara).

Pada masa pendudukannya di nusantara (baca: Indonesia) pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu. Mereka hendak menggantikannya dengan bahasa Belanda. Pasalnya, jika rakyat Indonesia menerima bahasa Belanda sebagai alat komunikasi luas, penjajahan mereka terhadap bangsa kita diprediksi akan berlangsung jauh lebih lama. Akan tetapi, apakah yang terjadi kemudian?

Pada 1849 Pemerintah Hindia-Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Kala itu muncullah persoalan bahasa: bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan? Untuk menetapkan bahasa pengantar itu, terjadi perselisihan pendapat di antara para pemimpin Belanda. Tentulah sebagian besar mereka berharap bahasa Belanda yang digunakan untuk pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen yang berkuasa kala itu dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan *bahasa Melayu*. Pasalnya, *bahasa Melayu telah menjadi alat komunikasi di seluruh*

*Kepulauan Hindia* (Indonesia, sekarang). Dengan demikian, jika dipaksakan penggunaan bahasa Belanda, pendidikan tak akan berlangsung secara efektif.

Ada satu perkara lagi yang paling menentukan perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini. Walau di bawah penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu. Berkenaan dengan itu, Mees (1957, 16) menyimpulkannya, “Demikianlah bahasa Melayu itu mempertahankan sifat yang internasional dan bertambah kuat dan luaslah kedudukannya yang istimewa itu.”

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Di pihak pemerintah kolonial Belanda, mereka telah memiliki model bahasa Melayu standar dari karya-karya intelektual Melayu. Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda, kecuali menjadikan *bahasa Melayu* sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan yang mereka dirikan untuk penduduk pribumi, termasuk di Pulau Jawa (Malik, 2019).

Pada 1855 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kesultanan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Tanjungpinang. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Tanjungpinang sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (Putten & Azhar 2006, 4—11).

Dalam masa tugasnya itu Von de Wall telah menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor* sebuah karya dalam bidang etimologi. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya.



Pada masa Von de Wall bertugas itu beberapa karya Raja Ali Haji telah dikenal luas. Selain *Syair Abdul Muluk*, dua karya Raja Ali Haji yang lain juga dimuat di dalam majalah berbahasa Belanda yaitu sebuah syair tanpa judul dimuat di majalah *Warnasarie* dan *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Netscher dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*. Syair Raja Ali Haji yang dimuat dalam *Warnasarie* merupakan satu-satunya syair berbahasa Melayu di dalam majalah yang bertujuan untuk menerbitkan sajak Belanda di tanah jajahan (Putten & Azhar 2006, 17—18).

Karena bermitra dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, karya-karya penulis ternama Kesultanan Riau-Lingga itu berpengaruh pada pekerjaan Von de Wall. Selain karya Haji Ibrahim yang telah disebutkan di atas, yang bahkan Von de Wall menjadi penyuntingnya, karya linguistik Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* (1850), yakni buku tata bahasa baku dan ejaan bahasa Melayu, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), yakni kamus pertama bahasa Melayu, yang terbit lebih awal juga menjadi rujukan Von de Wall. Pasalnya, semasa beliau bertugas di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat, buku Raja Ali Haji itu telah dicetak. Penjelasan lisan kedua orang pendeta bahasa Melayu itu jelas menjadi acuan utama Von de Wall karena kedua cendekiawan itulah yang menjadi informan utama pegawai bahasa Pemerintah Hindia-Belanda itu.

Pada Mei 1864 datang lagi pakar bahasa ke Kesultanan Riau-Lingga, yakni H.C. Klinkert. Beliau dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni. Tujuannya adalah untuk memperbaiki terjemahan Injil dalam bahasa Melayu. Klinkert tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (Putten & Azhar 2006, 9).

Pemerintah kolonial Belanda selanjutnya membuat peraturan untuk pendidikan pribumi. Pasal 28 *Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi*, yang mulai ditetapkan pada 1872, mengatur, “Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... *bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa Melayu murni yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau* [huruf miring oleh saya, HAM.], dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian,” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899, Lampiran I).

Faktor yang melatarinya pemerintah kolonial Belanda memilih bahasa Melayu dapat ditelusuri dari tulisan Ch. A. van Ophuijsen, profesor bahasa berkebangsaan Belanda. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (terbit pertama 1910 dan dicetak ulang 1915), diterjemahkan oleh T.W. Kamil menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983), Van Ophuijsen menjelaskan, antara lain, hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Kepulauan Indonesia, HAM), antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (Pemerintah Hindia-Belanda, HAM) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga *dapat disebut bahasa internasional*, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan peranannya sebagai *bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik*, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Van Ophuijsen (1983) juga menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu

ialah logat yang dituturkan di Johor, di sebagian Semenanjung Melayu, dan di Kepulauan Riau-Lingga (khususnya di Pulau Penyengat, tempat Raja Muda Riau dulu bersemayam dan di Daik di Pulau Lingga yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, *sebagian besar kepastakaan tertulis ada dalam bahasa itu*. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga merupakan bantuan besar.

Situasi kebahasaan pada masa kolonial juga diperikan oleh Francois Valentijn, pendeta yang juga pakar-sejarah Belanda. Pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat (Karim, 2003; Hassim, Rozali, & Ahmad, 2010).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan sahaja dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di segala negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang difahami di mana-mana sahaja oleh setiap orang, tidak ubah seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropah, atau sebagai bahasa *Lingua Franca* di Itali dan di Levant. Sungguh luas tersebaranya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak, kerana bahasa itu bukan sahaja difahami di Parsi bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina.”

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan peran sebagai bahasa pergerakan nasional bangsa Indonesia. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Di antara mereka adalah R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Dalam makalah beliau yang disampaikan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda, beliau mengusulkan bahwa *bahasa Melayu* yang harus dijadikan bahasa persatuan sesuai dengan peran dan perkembangan pesat bahasa Melayu kala itu (Malik 2013).

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, keinginan akan bahasa persatuan kembali mengemuka. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Selanjutnya, badan penerbit dan organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu.

Jelaslah bahwa standardisasi pertama bahasa Melayu dilakukan oleh Raja Ali Haji sehingga menjadi bahasa baku. Selanjutnya, dalam sistem pendidikan kolonial Belanda dilaksanakan pula standardisasi kedua melanjutkan upaya beliau. Atas dasar itulah, Muhammad Hatta, Bapak Proklamator dan Wakil Presiden I Republik Indonesia menyebutkan, “Pada permulaan abad ke-20 ini bahasa Indonesia belum dikenal. Yang dikenal sebagai *lingua franca* ialah bahasa Melayu Riau. Orang Belanda menyebutnya *Riouw Maleisch*. Ada yang menyebutkan berasal (dari) logat sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat dalam lingkungan Pulau Riau,” (1979, 154—155).

Pernyataan Bung Hatta dipertegas lagi oleh Presiden ke-4 Republik Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid. Ketika membuka Temu Akbar I Thariqat Mu’tabarah Se-Sumatra, Sabtu, 29 April 2000, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru, Gus Dur menegaskan pengakuan Pemerintah RI terhadap jasa Raja Ali Haji mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. “Tanpa jasa beliau (Raja Ali Haji, HAM) itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini.”

Bahasa ibu orang Melayu itu ternyata ditakdirkan Allah untuk melaksanakan tugas yang jauh lebih luas dan penting. Ianya tak hanya menjadi lambang identitas bangsa, tetapi juga berperan sebagai alat perjuangan yang mempersatukan seluruh bangsa Indonesia untuk mencapai matlamat luhur kemajuan bersama. Sebelum itu, dengan gagahnya ia telah melaksanakan tugas mulia sebagai alat perjuangan merebut kembali kemerdekaan bangsa Indonesia. Mengapakah bahasa Melayu mendapatkan kedudukan yang istimewa itu? Jawabnya, keberaksaraan yang diupayakan dengan bersungguh-sungguh oleh intelektualnya dan mendapat sokongan luas, baik oleh para pemimpin nusantara maupun kalangan rakyat sekaliannya.

## **5. Keberaksaraan Arab-Melayu**

Aksara Arab-Melayu telah berperan penting dalam pemajuan dan kemajuan budaya Melayu. Sekurang-kurangnya, kalau tak lebih awal lagi, sejak abad ke-16 sampai dengan awal abad ke-20 bangsa Melayu telah dididik, sama ada secara formal maupun nonformal, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Ringkasnya, sekurang-kurangnya 500 tahun kemahiran membaca dan menulis bangsa Melayu merupakan keberaksaraan Arab-Melayu. Dengan demikian, aksara Arab-Melayu telah menjadi warisan dan jati diri budaya Melayu.

Sejak diperkenalkan dan digunakan aksara Latin (Rumi) dalam sistem penulisan bahasa Melayu pada awal abad ke-20, aksara Arab-Melayu mulai ditinggalkan, termasuk di kawasan yang berbudaya Melayu. Bersamaan dengan itu, bahan bacaan dalam aksara Arab-Melayu juga semakin hari semakin sulit diperoleh, terutama di Indonesia. Bahkan, naskah-naskah dan karya-karya Melayu yang ada selama ini dialihaksarakan ke aksara Latin, pun dalam jumlah yang sangat terbatas. Akibatnya, orang Melayu yang mahir membaca teks beraksara Arab-Melayu tak dapat lagi mengakses bacaan yang beraksara Arab-Melayu. Tak terlalu lama, karena tak lagi terbiasa membaca dan menulis dalam aksara Arab-Melayu, orang Melayu—yang padahal budaya dan tamadunnya dijulangkan oleh aksara warisan itu—tak mampu lagi membaca, apatah lagi menulis, teks beraksara Arab-Melayu.

Keberaksaraan yang menjadi kekuatan utama budaya, dalam konteks bangsa Melayu, seyogiannya yang terutama keberaksaraan Arab-Melayu. Pasalnya, aksara warisan itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya-upaya pemajuan dan kemajuan budaya dan tamadun Melayu selama ini. Bangsa Melayu, khasnya generasi muda, seyogiannya dapat menggali, mengkaji, dan memperoleh ilmu-pengetahuan warisan Melayu dari karya-karya agung yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu. Agak aneh jika orang Melayu tak pernah membaca karya-karya Melayu. Jika demikian keadaannya, mereka mendapat pedoman nilai dari mana? Mungkin sumber lisan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, pengetahuan lisan itu sangat tak memadai untuk menghadapi cabaran zaman yang terus berubah.

Bersabit dengan itu, keniraksaraan Arab-Melayu di kalangan bangsa Melayu, terutama generasi muda, harus segera diatasi. Caranya keberaksaraan Arab-Melayu harus direvitalisasi melalui sistem pendidikan, baik pendidikan formal bagi generasi masa kini dari taman kanak-

kanak sampai dengan perguruan tinggi maupun pendidikan nonformal bagi orang dewasa (Malik, 2015).

Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan Pendidikan Aksara Arab-Melayu itu, sekurang-kurangnya harus dipersiapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru-guru dan dosen yang mahir membaca dan menulis Arab-Melayu serta mampu mengajarkannya kepada peserta didik, dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
2. Buku Pedoman Ejaan Arab-Melayu, yang dapat dipedomani oleh guru, dosen, peserta didik, dan umum.
3. Kurikulum Pendidikan Aksara Arab-Melayu setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
4. Buku Pedoman Guru Pendidikan Aksara Arab-Melayu setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
5. Buku teks atau buku pelajaran aksara Arab-Melayu setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
6. Buku bacaan atau referensi beraksara Arab-Melayu sebagai pemerayaan bacaan dan pemerolehan ilmu-pengetahuan bagi peserta didik.
7. Untuk menyokong Pendidikan Aksara Arab-Melayu, ada baiknya pembelajaran mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Budaya Melayu (muatan lokal), dan Pendidikan Budi Pekerti diintegrasikan dengan Pendidikan Aksara Arab-Melayu. Maksudnya, ada tugas-tugas tertentu dalam mata pelajaran tersebut menggunakan aksara Arab-Melayu.

Kegiatan pendidikan, termasuk Pendidikan Aksara Arab-Melayu, baru akan berhasil dengan baik jika didukung oleh sarana yang memadai. Dalam Pendidikan Aksara Arab-Melayu, diperlukan sokongan media tertentu. Pertama, buku bacaan dan atau bahan rujukan (referensi) yang dapat berupa naskah dan karya klasik Melayu dalam pelbagai bidang ilmu. Untuk itu, karya-karya tersebut perlu dicetak dan diterbitkan ulang, sama ada dalam edisi ekaaksara (Arab-Melayu) ataupun dwiaksara (Arab-Melayu dan Latin). Di samping itu, buku-buku karya baru yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu patut juga diadakan, khususnya buku-

buku bidang budaya Melayu. Dengan demikian, peserta didik dan atau pembelajar memperoleh manfaat langsung, baik untuk peningkatan keberaksaraan maupun pemerolehan ilmu-pengetahuan, dari kegiatan pendidikan yang mereka ikuti. Kedua, sebaiknya ada media massa (surat kabar, majalah, dan lain-lain) yang menggunakan aksara Arab-Melayu. Jika tak mungkin, media massa yang telah ada di kawasan Melayu yang menggunakan aksara Latin seyogianya bersedia menyediakan rubrik beraksara Arab-Melayu—entah sekadar satu halaman sahaja—yang boleh berisi cerita pendek-pendek, tulisan bersambung yang diambil dari naskah klasik (hikayat, syair, dongeng, dan sebagainya), petatah-petitih, berita sehari-hari dalam masyarakat, dan lain-lain. Yang pasti, rubrik tersebut patut dan sesuai untuk bacaan bagi pembaca semua umur. Bacaan-bacaan itu sangat diperlukan untuk menunjang Pendidikan Aksara Arab-Melayu di sekolah. Dalam hal ini, para guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik yang dikaitkan dengan materi yang terdapat di dalam rubrik media massa tersebut.

Kejayaan Pendidikan Aksara Arab-Melayu sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan positif semua pihak. Dalam hal ini, pemerintah, khususnya pemerintah daerah kawasan Melayu di Indonesia, orang tua (ibu-bapak), masyarakat, tokoh adat, dan pemangku kepentingan lainnya seyogianya bersinergi untuk menjayakan program pembangunan sumber daya manusia yang mustahak lagi genting ini. Yang pasti, kejayaan program pendidikan ini akan menjulangkan kembali budaya dan tamadun Melayu sehingga dapat memberikan sumbangan selanjutnya yang lebih berarti bagi pemajuan dan kemajuan kebudayaan nasional serta peradaban dunia.

## **6. Simpulan**

Keberaksaraan merupakan kekuatan utama setiap budaya. Bahkan, kuantitas dan kualitas keberaksaraan pemilik sah sesuatu budaya dan tamadun sangat menentukan kemajuan budaya dan peradaban tersebut.

Budaya dan tamadun Melayu mampu mencapai puncaknya dan dapat bertahan ratusan tahun sampai setakat ini karena keunggulan kearifan yang dikandunginya. Kearifan yang berkecerdasan itu pun bersabit dengan keberaksaraan yang signifikan yang dimiliki oleh bangsa Melayu sebagai pewaris sah budaya dan tamadun Melayu. Oleh sebab itu, bangsa

Melayu mampu menyaring unsur budaya luar secara kritis dan kreatif. Bersamaan dengan itu, berkembanglah tradisi intelektual di kalangan bangsa Melayu.

Unsur budaya sekaligus alat pengembangan budaya Melayu yang sangat berpengaruh, baik terhadap bangsa Melayu sendiri maupun terhadap masyarakat lain di nusantara, adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu, bahkan, selain digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan kolonial, juga dijadikan bahasa perjuangan ketika bangsa-bangsa nusantara merebut kembali kemerdekaannya dari penjajah. Pada akhirnya, bahasa Melayu-lah yang dijadikan bahasa nasional di negara-negara modern di nusantara setelah lepas dari belenggu penjajahan. Selain ragam lisan, bahasa Melayu ragam tulislah—hasil dari keberaksaraan—yang menjadi rujukan pengembangan dan pembinaan bahasa nasional itu. Karena bahasa berada dalam sistem budaya, secara tersirat budaya dan tamadun Melayu juga berpengaruh luas terhadap masyarakat nusantara.

Keberaksaraan dan tradisi intelektual yang berkembang di kalangan bangsa Melayu selama ratusan tahun diwadahi oleh aksara Arab-Melayu. Aksara tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kemajuan budaya dan tamadun Melayu. Untuk mencapai matlamat pertahanan, pemajuan, dan kemajuan lebih lanjut budaya dan tamadun Melayu kedepan ini, keberaksaraan Arab-Melayu di kalangan generasi Melayu masa kini wajib dilaksanakan dalam sistem pendidikan di kawasan Melayu. Kejayaan Pendidikan Aksara Arab-Melayu menjadi salah satu pertaruhan dalam upaya pemajuan kebudayaan dan tamadun Melayu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Collin, J.T. (2011). *Bahasa Melayu bahasa dunia: sejarah singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gobyah, I.K. (2003). Berpijak pada Kearifan Lokal. <http://www.balipos.co.id>
- Groenboer, K. (1995). *Jalan ke barat: bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600—1950 sejarah politik bahasa*. Jakarta: Erasmus Talcentrum.
- Haji, R.A. (1986/1987). *Kitab pengetahuan bahasa: kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Dalam Yunus, R.H. (Ed.). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haji, R.A. (2005). *Bustan al-Katibin*. Dalam Musa, H. (Ed.). Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Hassan, A. (2010). Menggagas dan Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal Bahasa Nasional Indonesia. Makalah *Seminar Bahasa Melayu Sempena Konvensyen XI Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)*, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia, 10—11 November 2010.
- Hassim, S.; Rozali, A.Z.; & Ahmad, N. (2010). Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa. Kertas kerja *seminar pendidikan Melayu antarabangsa*. Perlis, 2010.
- Hatta, M. (1979). *Pelangi: 70 tahun Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Karim, N.S. (2003). *Tatabahasa dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2010). *Masa-masa awal bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1991). *Masa lampau bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malik, A. & Junus, H. (2000). *Studi tentang himpunan karya Raja Ali Haji*. Pekanbaru: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Malik, A. & Shanty, I.L. (2019). Character Indexes of the People in the Works of Raja Ali Haji. Dalam *Proceeding of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*, <https://www.atlantis-press.com/article/55915501>, April 2019.
- Malik, A. (2011). Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Budaya Melayu. Makalah *Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Malik, A. (2013). *Menjemput buah menjunjung marwah*. Edisi kedua. Depok: Komodo Books.
- Malik, A. (2014). *Kehalusan budi memartabatkan jati diri*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Malik, A. (2015). *Kehalusan budi dalam karya Raja Ali Haji*. Tesis Ph.D. Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak, Malaysia.
- Malik, A. (2017). Peranan Sastra Melayu di tengah Perkembangan Sains dan Teknologi, *Materi kuliah umum di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*, 22 Mei 2017.
- Malik, A. (2018). Pemartabatan Bahasa Melayu ke Persada Dunia. *Makalah forum bahas bahasa v*, Jawatankuasa Kebudayaan, Majlis Pusat Singapura, Singapura, 18 Agustus 2018.
- Malik, A. (2019). Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Bahasa Ibu. *Makalah seminar nasional bahasa ibu*, Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Kamis, 28 Februari 2019.
- Malik, A.; Junus, H.; & Thaher, A. (2003). *Kepulauan Riau sebagai cagar budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Marsuki, M.Z. (2006). *Tamadun Islam dan tamadun Melayu: konsep tamadun*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Mees, C.A. (1957). *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Musa, H. Ed. (2005). *Bustan al-katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Ophuijsen, C.A.V. (1983). *Tata bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.
- Puar, Y.A. Ed. (1985). *Setengah abad bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Putten, J.V.D. & Azhar, A. (2006). *Dalam perkejalan persahabatan: surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Syahri, A. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salleh, S.H.H. (2009). *Kelopak pemikiran sastera Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal, *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, Agustus 2004.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia: antara kelisanan dan keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.